

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Efisiensi Pasar

Teori Efisiensi Pasar Modal (EPT) diperkenalkan oleh Eugene Fama pada tahun 1970. Teori ini menitikberatkan pada efisiensi pasar modal (Capital Market Efficiency) dan menyatakan bahwa suatu pasar dianggap efisien apabila investor, baik individu maupun institusional, tidak dapat memperoleh return abnormal setelah memperhitungkan tingkat risiko serta kondisi perdagangan yang berlaku atau harga saham yang terbentuk merefleksikan seluruh informasi yang tersedia. Konsep ini dikenal dengan prinsip *"Stock prices reflect all available information"*.

Dalam pasar yang efisien, nilai dari saham secara akurat dan cepat merefleksikan seluruh informasi yang tersedia, sehingga investor tidak dapat secara sistematis memperoleh keuntungan berlebih. Efisiensi ini disebut sebagai efisiensi informasi, berarti nilai saham saat ini mencerminkan informasi yang telah tersedia melalui berbagai mekanisme, termasuk:

- a. Harga saham telah mempertimbangkan informasi historis, termasuk laporan keuangan perusahaan di tahun-tahun sebelumnya, informasi terkini, serta berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Namun, analisis teknikal tetap diperlukan untuk menggali pola dan tren pergerakan saham.
- b. Informasi yang baru dipublikasikan segera diakomodasi dalam harga saham, sehingga tidak ada keuntungan yang dapat diperoleh dari menunggu atau mencoba meramalkan perubahan harga berdasarkan informasi publik.

Teori Hipotesis Harga Saham Acak juga berkaitan dengan konsep ini, di mana pergerakan harga saham bersifat tidak dapat diprediksi secara konsisten karena semua informasi yang tersedia telah tercermin dalam harga. Oleh karena itu, harga saham dipengaruhi oleh perubahan informasi baru yang muncul, bukan oleh pola historis yang dapat diprediksi.

2.1.2 Arbitrage Pricing Theory (APT)

Menurut Ross (2005), Teori adalah salah satu teori keuangan yang menjelaskan keterkaitan antara risiko dan pengembalian (return) dengan pendekatan yang berbeda dari model lainnya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Stephen Ross pada tahun 1976 sebagai opsi pilihan lain terhadap CAPM. Dalam konsepnya, Arbitrage Pricing Theory (APT) beranggapan bahwa return suatu aset dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang memengaruhi risiko sistematis di pasar. Madura et al. (2009) menyatakan bahwa APT lebih fleksibel dibandingkan CAPM karena mempertimbangkan lebih banyak faktor risiko yang berpengaruh terhadap harga aset.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam Arbitrage Pricing Theory (APT) adalah model regresi multifaktor, yang memungkinkan investor menganalisis keterkaitan antara perubahan variabel ekonomi dan harga sekuritas. Jika dibandingkan dengan Single Index Model (SIM) yang diterapkan dalam Capital Asset Pricing Model (CAPM), APT memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan perubahan kebijakan moneter. Dengan demikian, teori ini lebih relevan untuk digunakan dalam analisis risiko aset di pasar yang bersifat dinamis.

2.1.3 Return Saham

Return saham mengacu pada keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor sebagai hasil dari aktivitas jual beli saham di pasar modal. Keuntungan dari investasi saham diperoleh dari selisih antara

harga beli dan harga jual saham. Jika harga saham meningkat seiring waktu, investor berpeluang mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Menurut Herlambang & Kurniawati (2022), return saham merupakan tingkat pengembalian investasi yang diterima oleh investor dalam periode tertentu. Return ini berfungsi sebagai kompensasi atas risiko investasi yang telah diambil oleh investor dalam pasar modal. Selain itu, laba menjadi faktor utama yang memengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Secara umum, investasi dengan return tinggi juga disertai dengan tingkat risiko yang lebih besar.

Return saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu capital gain dan dividen. Capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham, sedangkan dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada investor secara berkala sebagai bentuk pendapatan investasi.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimilikinya dalam periode tertentu. Menurut Hassan et al. (2022), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan, yang berkaitan dengan nilai penjualan, aktivitas, dan modal yang digunakan. Sementara itu, menurut Sujai et al. (2022), profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mencetak laba dan mempertahankan kinerja keuangannya.

Untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, beberapa rasio keuangan digunakan sebagai ukuran utama, di antaranya:

- a) *Return on Asset (ROA)*
- b) *Return on Equity (ROE)*
- c) *Net Profit Margin (NPM)*
- d) *Gross Profit Margin (GPM)*

Dalam penelitian ini, Return on Equity (ROE) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki. Menurut Herry (2020:194), ROE mencerminkan kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan demikian, profitabilitas merupakan salah satu aspek fundamental yang harus dianalisis secara cermat dalam berinvestasi.

Jika profitabilitas suatu perusahaan menurun, maka minat investor untuk berinvestasi juga akan berkurang. Sebaliknya, ketika profitabilitas meningkat, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena adanya potensi keuntungan yang lebih besar.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek baik dengan aset lancar dan persediaan maupun aset lancar tanpa persediaan. Menurut Hery (2021: 149) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan menggunakan beberapa rasio, berikut rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu Current Ratio dan Quick Asset Ratio. Dalam penelitian ini menggunakan Quick Ratio dalam mengukur likuiditas perusahaan.

Quick Asset Ratio adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa menggunakan persediaan. Menurut Kusumah et al (2020), quick ratio atau rasio cepat yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi utang lancarnya dengan baik dan cepat. Likuiditas menjadi salah satu indikator fundamental bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi.

2.1.6 Aktivitas

Aktivitas mengacu pada tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya guna menghasilkan pendapatan dan laba. Menurut Fahmi (2000), rasio aktivitas digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna mendukung kelancaran operasional bisnis. Semakin efisien suatu perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya, semakin besar pula dampak positifnya terhadap profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Untuk menilai efisiensi dalam pemanfaatan aset, berikut ini adalah rasio aktivitas yang umum digunakan, di antaranya:

- a) Fixed Asset Turnover
- b) Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (TAT) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, rasio ini juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan dalam menciptakan penjualan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), rasio *Total Asset Turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk meningkatkan efisiensi operasional serta mengoptimalkan aktivitas investasi. Semakin besar rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan penjualan. Oleh karena itu, tingkat aktivitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi operasional suatu perusahaan.

2.1.7 Perubahan Harga Komoditas Batu Bara

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam terbesar di dunia, salah satunya adalah batu bara. Menurut BP Statistical Review (2022), Batubara memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pasokan energi dunia, terutama di negara-negara seperti Tiongkok dan India.

Fluktuasi harga bahan baku batu bara mengacu pada fluktuasi atau perubahan harga batu bara di pasaran yang naik atau turun dalam jangka waktu tertentu. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta dinamika pasar baik di tingkat global maupun lokal. Salah satu faktor yang berperan dalam perubahan harga komoditas batu bara adalah situasi geopolitik dan ketegangan internasional. Menurut Ross (2015), ketegangan geopolitik di wilayah penghasil atau konsumen utama batu bara dapat mengubah dinamika harga batu bara. Salah satu contohnya adalah Perang antara Ukraina dan Rusia. Rusia, sebagai salah satu negara yang sedang mengalami konflik, merupakan salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia. Dengan terjadinya perang maka Rusia memberhentikan ekspor batu bara untuk keperluan perang.

2.1.8 Laju Inflasi

Laju inflasi merupakan Persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Menurut Sadono Sukrino (2020:15) Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang, di mana nilai mata uang menurun sehingga jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli menjadi lebih sedikit (Mankiw, 2019). Inflasi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Fenomena ini merupakan indikator penting dalam analisis perekonomian karena berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan, seperti konsumsi, investasi, dan stabilitas perekonomian. Inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang, di mana nilai mata uang menurun sehingga jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli menjadi lebih sedikit (Mankiw, 2019). Terjadinya inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut N. Gregory Mankiw (2019), sebagai berikut :

- a. Demand-Pull Inflation: Inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi dalam suatu perekonomian disebut *demand-pull inflation*
- b. Cost-Push Inflation: Inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi, seperti lonjakan harga bahan baku atau meningkatnya biaya tenaga kerja,
- c. Peningkatan Uang Beredar: Ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian bertambah dengan cepat tanpa diiringi oleh pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka inflasi cenderung mengalami peningkatan.

Menurut Bank Indonesia (2023) mengidentifikasi beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian Indonesia, di antaranya :

- a) Penurunan Kesejahteraan: Inflasi yang tinggi dapat memperburuk ketimpangan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin.
- b) Gangguan Stabilitas Makroekonomi: Inflasi yang tinggi dapat merusak stabilitas keuangan negara dan menekan pertumbuhan ekonomi.
- c) Peningkatan Biaya Hidup: Inflasi menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, sehingga beban ekonomi masyarakat meningkat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Randi (2018: 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkuat makalah penelitiannya. Penelitian sebelumnya dapat mencakup berbagai artikel tinjauan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama (Tahun)	Judul	Hasil
1	Halim, et al (2022)	FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS AND THE EFFECT OF PROFITABILITY AND MARKET RETURN ON THE STOCK RETURN OF PT. ADARO ENERGY INDONESIA TBK - A COAL MINING COMPANY IN INDONESIA	1. A company's rising stock returns can boost overall market returns due to their correlation. 2. Leverage is often measured by debt-to-assets ratio, DER, and equity multiplier.
2	Rachmawati (2017)	PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM	1. CR tidak berpengaruh signifikan terhadap RS pada perusahaan pertambangan di BEI. 2. DER berpengaruh signifikan terhadap RS pada perusahaan pertambangan di BEI. 3. EPS berpengaruh signifikan terhadap RS pada perusahaan pertambangan di BEI. 4. ROA berpengaruh signifikan terhadap RS pada perusahaan pertambangan di BEI.
3	Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas (2023)	Pengaruh Volume Perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor	1. Volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar dapat

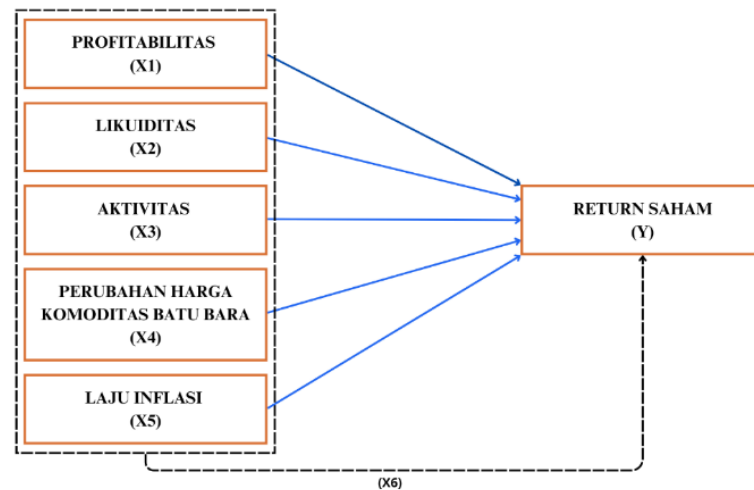
		batubara yang terdaftar di bursa Indonesia.	mendorong peningkatan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Volume perdagangan saham dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 3. Tingkat inflasi tidak dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 4. Nilai tukar dapat meningkatkan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Artiani dan Sari (2019)	PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN HARGA KOMODITAS TAMBANG TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI	1. Inflasi, kurs, harga minyak, dan harga batubara secara simultan berpengaruh signifikan. 2. Inflasi berpengaruh

		INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) Listya Endang Artiani, Citra Utami Puspita Sari (2019)	signifikan negatif terhadap harga saham pertambahan di ISSI. 3. Kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pertambahan di ISSI. 4. Harga minyak dunia berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pertambahan di ISSI. 5. Harga batubara dunia berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pertambahan di ISSI.
5	Wardan dan Budiwitjaksono (2021)	ANALISIS PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA	1. Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh pada Return saham 2. Leverage (DER) tidak berpengaruh pada Return saham.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir berperan sebagai landasan konseptual dalam penelitian, yang dirancang berdasarkan sintesis dari fakta, hasil observasi, serta tinjauan literatur yang relevan. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian, kerangka berpikir bertujuan untuk

mengaitkan teori dengan fenomena yang dikaji, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah penulis

1. Profitabilitas (X1): Fluktuasi dalam tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Jika profitabilitas menurun, investor cenderung mengurangi aktivitas investasinya, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain, semakin rendah profitabilitas, semakin kecil pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor dari investasi yang dilakukan.
2. Likuiditas (X2): Perubahan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek juga dapat memengaruhi keputusan investasi. Investor biasanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Jika likuiditas perusahaan menurun, hal ini dapat menjadi indikator ketidakstabilan keuangan, yang berpotensi mengurangi daya tarik investasi.
3. Aktivitas (X3): Rasio aktivitas menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan. Jika

rasio aktivitas menunjukkan tren penurunan, investor mungkin akan mempertimbangkan kembali keputusan investasinya, karena hal tersebut dapat mengindikasikan penurunan efisiensi operasional perusahaan.

4. Perubahan Harga Komoditas Batu bara (X4): Batu bara merupakan komoditas utama dalam industri pertambangan yang mempengaruhi pendapatan perusahaan di sektor ini. Peningkatan harga batu bara dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga berpeluang menarik lebih banyak investor. Sebaliknya, ketika harga batu bara menurun, hal ini dapat berdampak negatif pada laba perusahaan dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di sektor tersebut.
5. Laju inflasi: Laju inflasi mengacu pada. Kenaikan inflasi dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi, yang berpotensi mengurangi profitabilitasnya. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat berdampak pada menurunnya daya tarik investasi.
6. Return saham: Return saham merefleksikan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari aktivitas investasi dan perubahan harga saham. Return saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional perusahaan, fluktuasi harga komoditas, serta tingkat inflasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara atas penelitian yang dilakukan dan dibuktikan kebenarannya dalam pengujian Menurut Sugiyono (2020), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, berikut hipotesis pada penelitian ini:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya secara efisien. Perusahaan diharapkan mampu memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal agar dapat meningkatkan daya tarik bagi investor dalam

pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Sitiapingih (2020), ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap return saham. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sektor tambang batu bara.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Likuiditas adalah kemampuan bagi perusahaan untuk dengan cepat memeriksanya. Jika perusahaan menjadi lebih baik dalam waktu singkat, ini berarti bahwa banyak investor tertarik untuk membeli saham di perusahaan karena perusahaan memiliki risiko likuiditas yang rendah (Putri Lita Rusadi dan Suwardi Bambang Hermanto, 2017). Pada penelitian Suwardi Bambang Hermanto (2017) likuiditas berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sebagai berikut.

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sektor tambang batu bara.

3. Pengaruh Aktivitas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Aktivitas adalah kemampuan perusahaan dalam menjual barang yang diproduksi. Perusahaan diharuskan menjual barang yang diproduksi agar mendapat keuntungan. Penjualan tersebut baik secara tunai dan piutang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Pada penelitian Dewi (2016:126) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sebagai berikut.

H3: Aktivitas berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sektor tambang batu bara.

4. Pengaruh Perubahan Harga Komoditas Batubara terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kriteria dan kepastian dalam harga benchmark batu bara (HPB) dan perubahan perkiraan biaya lahan dan konstruksi (PBB) karena tambang batubara sangat penting karena mereka diharapkan memberikan kepastian hukum untuk seluruh populasi. Pada penelitian Rahmat Ramadhan, Mangasi Sinurat, Rasmulia Sembiring (2022) mengatakan harga komoditas batu bara berpengaruh positif pada return saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sebagai berikut.

H4 : Perubahan Harga Komoditas berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sektor tambang batu bara.

5. Pengaruh Laju Inflasi terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Laju Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum pada periode tertentu disuatu negara. Laju inflasi dapat mempengaruhi dari biaya operasional dari perusahaan akibat kenaikan harga barang dan jasa secara umum tersebut. Hal ini senada dengan Muchtar, dkk (2016:15). Hikmawati (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh pada return saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis sebagai berikut.

H5 : Inflasi berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan sektor tambang batu bara

6. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Perubahan Harga Komoditas Batu Bara, Laju Inflasi secara simultan terhadap Return Saham perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Secara Simultan, Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Perubahan Harga Komoditas Batu bara, Laju Inflasi memiliki keterkaitan terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan Batu bara. Hal ini disebabkan pada variabel tersebut merupakan faktor fundamental, faktor makro

secara industri dan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi perusahaan pertambangan batu bara.

H6 : Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Perubahan Harga Komoditas Batu Bara, Laju Inflasi secara simultan berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara.

